

## **Studi Formasi Sosial pada Industri Kecil Agro di Priangan Timur**

### ***Study of Social Formation in Agro-Small Industries in East Priangan***

**Anne Charina\*, Rani Andriani Budi Kusumo, Gema Wibawa Mukti**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21 Kabupaten Sumedang Jawa Barat

\*Email: anne.charina@unpad.ac.id

(Diterima 29-03-2024; Disetujui 15-05-2024)

#### **ABSTRAK**

Pengusaha industri kecil agro sebagai golongan sosial, terintegrasi kedalam suatu struktur sosial. Dalam kajian sosiologi, kehadiran golongan pengusaha tersebut menunjukkan juga struktur sosialnya. Untuk lebih mengetahui realitas sosial golongan pengusaha dalam menjalankan proses produksinya, dikenal konsep Mode Produksi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi mode produksi yang terjadi pada industri kecil agro generasi penerus di Priangan Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan mewawancarai empat pemilik industri kecil agro generasi ketiga. Analisa tematik dengan software N-vivo versi 12 digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat lebih dari satu mode produksi yang hidup berdampingan pada industri kecil agro di Priangan Timur, sehingga konsep formasi sosial lebih tepat untuk digunakan. Formasi sosial yang paling banyak ditemui pada generasi ke-tiga adalah "hybrid komersil modern" dan "komersil".

*Kata kunci: Formasi Sosial, Mode Produksi, Industri Kecil Agro, Generasi Ke-tiga*

#### **ABSTRACT**

*Agro-small industry entrepreneurs as a social group are integrated into a social structure. In sociological studies, the presence of this group of entrepreneurs also shows their social structure. To better understand the social reality of entrepreneurs in carrying out their production processes, the concept of Production Mode is known. This research aims to explore the production modes that occur in the next generation of small agro industries in East Priangan. Using a qualitative approach, data was collected by interviewing four owners of the next generation of small agro industries who have survived across generations. Thematic analysis with N-vivo version 12 software was used to analyze the data obtained. This research reveals that there is more than one mode of production that coexists in agro-small industries in East Priangan, so the concept of social formation is more appropriate to use. The social formations most commonly found in the third generation are "modern commercial hybrid" and "commercial".*

*Keywords: Social Formation, Mode of Production, Agro-small Industry, Third Generation*

#### **PENDAHULUAN**

Beberapa strategi untuk bertahan hidup senantiasa dilakukan oleh manusia, seperti menyediakan makanan, menggunakan pakaian, dan memiliki tempat tinggal. Mereka juga menggunakan berbagai aset fisik yang disediakan alam yang digunakan sebagai bahan untuk produksi yang bermanfaat bagi hidupnya. Disinilah pentingnya proses produksi, karena tidak semua bahan alam dapat langsung digunakan. Bahan dari alam harus dikonversi menjadi barang yang kita butuhkan; proses konversi ini disebut "produksi".

Proses produksi ada yang dapat dilakukan oleh satu orang, tapi ada juga yang membutuhkan kolaborasi. Praktik kolaborasi dalam mengolah sumber alam menjadi barang membutuhkan tenaga kerja manusia. Karena itulah tenaga kerja menjadi elemen paling mendasar dalam produksi. Meskipun saat ini teknologi sudah canggih, tapi peranan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja tidak dapat diabaikan.

Pengusaha industri kecil agro sebagai golongan sosial, terintegrasi kedalam suatu struktur sosial. Dalam kajian sosiologi, kehadiran golongan pengusaha tersebut menunjukkan juga struktur sosialnya. Untuk lebih mengetahui realitas sosial golongan pengusaha dalam menjalankan proses produksinya, dikenal dua konsep penting yakni "Mode produksi" dan "Formasi sosial". Mode

produksi merupakan pendekatan ekonomi-politik dalam melihat keberadaan masyarakat. Metode ini berangkat dari pengkajian sejarah manusia dalam masyarakat. Menurut Karl Marx, perkembangan sejarah masyarakat didasari oleh faktor materiil yaitu produksi sebagai sarana bertahan hidup. Mode produksi terdiri atas dua komponen utama yaitu *force of production* (tenaga produksi) dan *relations of production* (hubungan produksi) dimana tenaga produksi akan menentukan (determinan) hubungan produksi (Shanin, 1990) dalam (Law & Donaldson, 2012). Sedangkan formasi sosial adalah gejala dimana dua atau lebih mode produksi hadir secara bersamaan dalam masyarakat. Mereka menghubungkan antara satu dengan lainnya, sekalipun dalam bentuk asimetris.

Empat industri kecil agro yang diteliti adalah perusahaan yang telah bertahan hingga tiga generasi, mereka mulai berdiri di tahun 1950-1960an. Perusahaan tersebut mengolah hasil pertanian yang umumnya merupakan komoditas unggulan di tempat mereka berada.

Penelitian ini akan mengeksplorasi mode produksi yang diterapkan oleh para pengusaha industri kecil agro di Priangan Timur, sehingga terpetakan bagaimana kekuatan produksi dan hubungan produksi yang melekat pada mereka khususnya generasi ketiga atau generasi penerus.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait permasalahan serta memberikan deskripsi yang kaya tentang fenomena yang kompleks (Yin, 1999).

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu *sampling* kriteria, karena sampel yang diharapkan terdiri atas objek yang dipilih secara strategis. Untuk memastikan bahwa industri kecil yang dipilih relevan, maka dibuat daftar kriteria, yaitu: 1) Perusahaan merupakan industri kecil agro. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor 64 Tahun 2016, industri kecil di Indonesia didefinisikan sebagai industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang dengan nilai investasi kurang dari 1 (satu) milyar rupiah; 2) Industri kecil tersebut telah berjalan dan bertahan hingga minimal tiga generasi.

Pilihan untuk membatasi wilayah geografis di Priangan Timur, Jawa Barat, Indonesia, ditentukan dengan pertimbangan bahwa di wilayah Priangan Timur (Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Banjar, Kabupaten Sumedang) menjadi kawasan pengembangan industri kecil agro di Jawa Barat.

Empat industri kecil terpilih diantaranya: 1) Industri Kecil Dodol “S” di Kab. Garut; 2) Industri Kecil Anyaman “B” di Kab. Tasikmalaya; 3) Industri Kecil Kerupuk “PR” di Kab. Ciamis dan 4) Industri Kecil Tahu “SB” di Kab. Sumedang.

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara yang dibangun berdasarkan pertanyaan penelitian yang tercakup dalam penelitian ini.

Analisa tematik dengan bantuan software N-vivo 12 digunakan dengan perincian: pada tahap awal hasil wawancara diterjemahkan ke dalam transkrip. Menggunakan analisis lintas kasus, data disusun kemudian diidentifikasi persamaan dan perbedaannya (Miles, Matthew; Huberman, 2014). Beberapa pernyataan penting berupa kutipan langsung yang dibuat oleh peserta selama wawancara telah dimasukkan untuk mendukung argumen, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran tentang teks aslinya (Spence & Schmidpeter, 2003).

## PEMBAHASAN

### Formasi Sosial pada Industri Kecil Agro di Priangan Timur.

Berdasarkan penelusuran sejarah dengan informan, para pengusaha Sunda generasi ke-3, tidak menerapkan mode produksi subsisten. Semenjak berdirinya, empat industri kecil tersebut semuanya didasarkan pada kepentingan ekonomi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pada kenyataannya dalam industri kecil agro di lokasi penelitian terdapat lebih dari satu mode produksi yang hidup berdampingan, sehingga konsep formasi sosial lebih tepat untuk digunakan. Formasi sosial dalam kajian ini berlangsung dari generasi pertama yang terlibat sekitar tahun 1950 sampai dengan generasai ketiga yang memegang perusahaan tahun 2020.

Di Priangan Timur Formasi sosial yang paling banyak ditemui saat ini, yaitu pada generasi ke-3 (periode penelitian 2019-2020) adalah “hybrid komersil modern” dan “komersil”. Mode “hybrid komersil modern” ini merupakan proses hybridisasi antara mode komersil dan kapitalis (Shanin, 1990) dalam (Law & Donaldson, 2012).

Pada mode produksi “komersil” item yang paling menonjol diantaranya dalam pemilihan tenaga kerja. Pemilihan tenaga kerja pada mode komersil lebih menyesuaikan dengan kebutuhan, contohnya pada Dodol S untuk kegiatan membungkus dodol dilakukan oleh tenaga kerja perempuan, karena pekerjaan membungkus lebih rapi jika dikerjakan oleh perempuan. Sementara pada industri Anyaman B, pekerja laki-laki biasanya dominan dalam kegiatan menyiapkan bahan baku, menghaluskan, dan memotong, sementara pekerja perempuan melakukan pekerjaan menganyam dan mewarnai. Untuk industri kerupuk PR dan industri Tahu SB, pekerjanya laki-laki semua, karena tingkat pekerjaannya memang membutuhkan tenaga laki-laki.

Perekrutan tenaga kerja ini dilakukan dengan “hubungan kekerabatan” yang tidak formil, mayoritas tenaga kerja mereka adalah masyarakat yang tinggal sekitar pabrik mereka.

*“Mungkin perbedaannya perusahaan ini ketika dipegang generasi pertama yaitu ayah saya, belum memiliki izin usaha. Izin usaha baru didapatkan ketika usaha dijalankan oleh saya. Kami mau-tidak mau harus berizin usaha untuk bisa memasarkan produk kami”* (Pengusaha Dodol S);

*“Ketika usaha ini dipegang generasi ke-1 yaitu kakek saya, yang bekerja di pabrik itu adalah keluarga dan saudara, tetapi sejak dipegang oleh ayah saya, beliau mulai merekrut tenaga kerja dari luar keluarga, seperti tetangga misalnya”* (Pengusaha Kerupuk PR);

*“Perbedaan paling menonjol di masa generasi ke-1 dan generasi ke-2 itu dari karyawannya, generasi ke-1 kakek saya hanya mempekerjakan anggota keluarga serta sanak saudara, sedangkan generasi ke-2 yaitu pada masa ayah saya, beliau pekerjanya justru non keluarga”* (Pengusaha Tahu SB).

Hubungan produksi pada mode komersil, antara pengusaha dan konsumen cenderung dekat. Konsumen utama industri kecil Kerupuk PR dan Tahu SB adalah masyarakat lokal sekitar pabrik, sehingga umumnya hubungan yang terjalin sangat dekat. Mereka membeli produk dengan langsung mengunjungi pabrik. Sedangkan untuk Dodol S dan Anyaman B, konsumennya mulai merambah keluar Jawa. Sementara hubungan yang terjalin antara pengusaha dengan *suplier* pun sangat dekat, kerja sama yang dilakukan tanpa perjanjian formal, hanya sebatas saling percaya.

Sementara itu mode produksi yang paling menonjol yaitu Mode produksi “hybrid komersil modern”. Mode ini memiliki irisan dengan mode produksi “komersil” dan mode “kapitalis” (Jal, 2014). Berdasarkan sejarah, alasan utama munculnya mode kapitalisme adalah "Revolusi Industri" yang terjadi pada abad ke-18 di negara-negara Eropa, dengan penemuan berbagai mesin, sehingga tenaga mesin mulai menggantikan kekuatan tenaga kerja manusia.

Berbeda dengan Mode “Hybrid Komersil Modern” yang ditemui di lapangan, elemen-elemennya beberapa masih bertahan pada orientasi usaha peningkatan produksi yang dilakukan dengan diversifikasi produk. Namun, keterampilan produksi bertumpu pada teknologi yang perkembangannya tidaklah pesat. Dalam praktik hubungan sosial produksipun elemen-elemen mode produksi kapitalis dan elemen-elemen mode produksi “hybrid komersil modern” muncul secara bersamaan dengan memperlihatkan gejala yang berbeda. Kemunculan elemen-elemen kapitalis dan non-kapitalis pada hubungan sosial produksi sangat kompleks. Sebagian ciri-ciri elemen hubungan sosial produksi sudah kapitalis tetapi sebagian ciri-ciri lainnya masih non kapitalis, misalnya mereka tenaga kerjanya menggunakan buruh terampil, tetapi tidak ada eksploitasi dalam hubungan hierarkisnya (P. Setia Lenggono, Arya H. Dharmawan, Endriatmo Soetarto, 2012).

Elemen-elemen hubungan sosial produksi hybrid komersil-modern yang masih tertinggal adalah unit produksi dalam proses produksi yang masih bertumpu pada anggota keluarga inti sebagai “manager”. Hubungan sosial dalam penyediaan modal non lahan (terutama alat/bahan) melalui hubungan antar komunitas, dan landasan hubungan sosial antar pelaku dalam proses produksi masih mengacu pada

ikatan moral tradisional (ikatan kekerabatan dan solidaritas lokal). Ikatan kekeluargaan dan tradisional inilah yang justru akhirnya mampu menjaga hubungan pada industri kecil dari serbuan kapitalisme.

Ironisnya disaat kita menyebut kata “pengusaha” seakan-akan selalu identik dengan golongan kapitalis. Selama itu pula kita mengenal kapitalisme dengan konotasi negatif. Tetapi, konsep ini mulai dibantah oleh pemikiran Sombart. Sombart menunjukkan bahwa kapitalisme kebaruan tidak selamanya negatif. Menurut Sombart, kapitalisme diidentifikasi dari tiga hal yaitu pemilikan, persaingan dan rasionalitas. Sombart lebih menitikberatkan kapitalisme pada unsur kapital, bukan pada keinginan untuk menguasai. Pemikiran Sombart diikuti kemudian oleh Abercombrie, dkk yang menikberatkan ciri-ciri kapitalisme pada; kepemilikan faktor produksi, terutama modal, orientasi laba; pasar sebagai penentu kegiatan; adanya pajak terhadap negara; penyediaan tenaga kerja atau buruh. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sombart dkk. Di lapangan pada mayoritas generasi ke-3 menggunakan mode produksi “hybrid komersil-modern”, unsur-unsur kapitalis hadir, namun tidak bersifat eksploitatif.

Pada mode “Hybrid komersil modern”, perusahaan memiliki struktur 2 bagian yaitu pemilik dan buruh, dengan demikian struktur hubungan produksinya bersifat hierarkhis, tetapi tidak terlihat unsur eksploitatif didalamnya. Yang mempertegas bahwa industri kecil bukan kapitalis, diantaranya baik pada Dodol S, Anyaman B, Kerupuk PR dan Tahu SB, hubungan produksi tidak didasarkan pada hubungan kontrak kerja tertulis yang formal, melainkan perjanjian informal, seperti misalnya kesepakatan gaji dilakukan di awal sebelum mereka bekerja. Surplus produksi tentunya diserap oleh majikan sebagai pemilik usaha.

**Tabel 1. Mode Produksi Hybrid Komersil Modern pada Empat Industri Kecil Agro Generasi Ketiga**

Atribut Mode Produksi	Perusahaan			
	Kerupuk PR	Tahu SB	Dodol S	Anyaman B
Organisasi produksi	Tatanan Perusahaan	Tatanan Perusahaan	Tatanan Perusahaan	Tatanan Perusahaan
Orientasi	Persaingan	Persaingan	Persaingan	Persaingan
Alat produksi/ teknologi yang digunakan	Sama dengan yang digunakan oleh pengusaha generasi kedua	Sama dengan yang digunakan oleh pengusaha generasi kedua	Alat produksi sama dengan yang digunakan oleh pengusaha generasi kedua;	Alat produksi sama dengan yang digunakan oleh pengusaha generasi kedua;
Tenaga kerja	Masyarakat sekitar pabrik; Sebagian buruh dari luar Cikoneng	Masyarakat sekitar pabrik dan juga buruh dari luar kota	Masyarakat sekitar pabrik; Sebagian lagi buruh dari luar kota	Masyarakat sekitar pabrik dan buruh dari luar kota
Struktur hubungan dengan tenaga kerja	Egaliter	bersifat hierarki, tetapi tidak tajam, masih mengedepankan kekerabatan	bersifat hierarki, tetapi tidak tajam, masih mengedepankan kekerabatan	Egaliter
Sifat hubungan	Non Eksploitatif	Non Eksploitatif	Non Eksploitatif	Non Eksploitatif
Produk yang dihasilkan	Kerupuk Mawar (kerupuk aci); Babanggi	Tahu Goreng	Dodol S aneka rasa (Rasa Original dan Buah); Dodol Garoet (Merk baru dengan harga dibawah Dodol S)	Perabot Dapur (Tudung saji, boboko, dll); Tas, Dompot dan aneka souvenir lainnya
Status usaha	Memiliki Izin Usaha	Memiliki Izin Usaha	Memiliki Izin Usaha (Sertifikat SNI, PIRT, Halal)	Memiliki Izin Usaha

Temuan di lapangan terungkap bahwa yang menjadi kelas pembeda pada golongan pengusaha saat ini selain kekuatan modal adalah tingkat intelektualitas. Kaum intelektual tradisional, dengan *background* pendidikan yang mayoritas lulusan D3 dan S1 inilah yang banyak dijumpai sebagai karakter pengusaha industri agro golongan penerus di Priangan Timur. Sekolah adalah instrumen tempat intelektual dari berbagai tingkatan dielaborasi. Namun di sisi lain, Gramsci (1998) dalam

(Smith, 2010) berpendapat bahwa “Kaum intelektual sebagai sebuah kelas independen yang terpisah dari kategori sosial adalah sebuah mitos”. Setiap orang berpotensi untuk menjadi memiliki intelektual yang tinggi, tergantung cara dia menggunakannya.

Penelitian ini sependapat dengan Gramsci, dan melihat terdapat perbedaan jika pengusaha generasi ke 1 hanya memiliki background pendidikan lulus Sekolah Menengah Pertama, maka para pengusaha generasi ke 2 telah lulus SMA bahkan ada yang memiliki titel sebagai diploma, sementara itu pengusaha generasi ke tiga bergelar sarjana. Namun, meskipun pengusaha generasi 1 *background* pendidikannya rendah, tetapi dia mampu mengelola potensi dan intelektualitasnya sehingga bisa membangun industri yang kuat untuk diwariskan pada anak cucu mereka.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada industri kecil agro tidak terbentuk mode produksi subsisten, karena sejak berdirinya, perusahaan sudah berorientasi ekonomi. Ketika dipegang oleh generasi ketiga, ditemui dua mode produksi yang berdampingan dan banyak diterapkan para pengusaha kecil yaitu “mode produksi hybrid komersil moderen” dan “mode komersil”.

Pada mode “Hybrid komersil modern”, perusahaan memiliki struktur dua bagian yaitu pemilik dan buruh, dengan demikian struktur hubungan produksinya bersifat hierarkhis, tetapi tidak terlihat unsur eksploitatif didalamnya.

Batasan penelian ini adalah studi kasus, penelitian secara kuantitatif akan lebih melengkapi hasil temuan. Agenda penelitian berikutnya ke depan perlu diperluas dengan memperbanyak sampel. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mengeksplorasi mode produksi yang diterapkan, karena mode produksi akan turut berperan dalam meningkatkan kinerja industri kecil.

### DAFTAR PUSTAKA

- Jal, M. (2014). Asiatic mode of production, caste and the Indian left. *Economic and Political Weekly*, 19, 41–49.
- Law, F., & Donaldson, M. (2012). social formations in capital. *Journal Of Australian Political Economy*, 70, 130–143.
- Miles, Matthew; Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*.
- P. Setia Lenggono, Arya H. Dharmawan, Endriatmo Soetarto, D. S. D. (2012). Kebangkitan Ekonomi Lokal: Kemunculan Ponggawa Pertambakan dan Fenomena Industri Pengolahan Udang Ekspor di Delta Mahakam. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06 (2)(Agustus 2012), 1–14.
- Smith, K. (2010). Gramsci at the margins: subjectivity and subalternity. *International Gramsci Journal*, 1(2), 39–50.
- Spence, L. J., & Schmidpeter, R. (2003). SMEs, Social Capital and the Common Good. *Journal of Business Ethics*, 45(1–2), 93–108. <https://doi.org/10.1023/A:1024176613469>
- Yin, R. K. (1999). Enhancing the quality of case studies in health services research. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1209–1224. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591280><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089060>